**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks melalui Pendekatan Saintifik**

Menurut Christie dan Mason (Kemendikbud,2016:89), “teks merupakan kata-kata atau kalimat yang ditenun untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh.” Teks digambarkan sebagai bahasa yang diproduksi dan dipahami orang secara reseptif, berdasarkan apa yang dikatakan dan ditulis, dibaca dan didengar, dalam kehidupan sehari-hari.

Mahsun (2014:1), memaparkan bahwa “teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.”

Menurut Maryanto (Sufanti,2013:38), teks dalam Kurikulum 2013 tidak hanya diartikan dalam bentuk tulisan saja, melainkan dapat pula dalam bentuk lisan dan bahkan multimodal seperti gambar. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Simpulannya, teks merupakan satuan bahasa yang memiliki satu kesatuan yang utuh, yang dibangun berdasarkan struktur sesuai dengan registernya, tidak terbatas pada bentuk tulis saja.

Menurut Mahsun (2014:121) ada empat ciri pendekatan ilmiah atau saintifik, yaitu sebagai berikut.

1. Sistematis, kegiatan yang dilakukan harus berlangsung secara bertahap dan memiliki hubungan pendasaran.
2. Terkontrol, artinya, pelaksanaan setiap tahap dapat dikendalikan. Misalnya, dalam pembelajaran di kelas, guru mengetahui kapan harus memulai dan mengakhiri tahapan-tahapan sehingga terkendali.
3. Empirik, kegiatan harus didasari dari hasil pengamatan.
4. Kritis, maksudnya, selalu mempertanyakan setiap tahapan-tahapan yang dilalui, mulai pengumpulan data, analisis data, penyajian, sampai pada penyimpulan data (opsional).

Menurut Mahsun (2014:124), keempat ciri pendekatan saintifik tersebut relevan dengan pembelajaran berbasis teks. Perbedaan wujud data pada setiap teks berimplikasi pula pada perbedaan dalam pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis. Oleh sebab itu, menyusun teks merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang membutuhkan aktivitas yang teratur (sistematis), terkontrol, empirik, dan kritis.

Lebih lanjut, Mahsun (2014:124-125) memaparkan tentang tahapan-tahapan pembelajaran berbasis teks melalui pendekatan saintifik yang dilaksanakan secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

1. Dalam proses pengumpulan data, guru meminta siswa untuk menggunakan berbagai metode. Metode-metode tersebut di antaranya melalui pengamatan, wawancara, percobaan dan pustaka. Metode pengamatan dapat digunakan dalam penyusunan teks deskripsi. Dalam penyusunan teks cerita, siswa dapat menggunakan metode wawancara. Metode pustaka dapat digunakan dalam menyusun berbagai macam teks. Melalui metode pustaka, guru dapat menggiatkan minat baca siswa. Siswa dapat mengumpulkan berbagai macam informasi melalui kegiatan membaca.
2. Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data dapat dilakukan melalui aktivitas-aktivitas berikut ini:
3. mengelompokkan data berdasarkan kebutuhan terhadap pengembangan struktur tertentu dari jenis teks yang akan dihasilkan;
4. mengolah data, informasi, fakta ke dalam kalimat-kalimat;
5. menghubungkan kalimat-kalimat tersebut ke dalam paragraf yang koheren dan kohesif;
6. menyusun paragraf-paragraf menjadi sebuah teks yang utuh dan sesuai dengan struktur teks yang diisyaratkan.
7. Tahapan akhir adalah menetapkan metode penyajian yang dapat dilakukan secara tulis atau lisan oleh siswa.

Menurut Hosnan (2014:36), ada beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, di antaranya sebagai berikut:

1. untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa;
2. untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suat masalah secara sistematik;
3. untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang membuat siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan;
4. untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi;
5. untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah;
6. untuk mengembangkan karakter siswa.
7. **Menulis Teks Eksplanasi Bertema Religi**

**Hakikat Menulis**

Menurut Tarigan (2008:22), “menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis.” D’Angelo (Tarigan, 2008:23) menyatakan pendapat bahwa “belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.”

Menurut Nurhadi (Pujiono, 2012:178), menulis adalah suatu proses penuangan ide dalam bentuk simbol-simbol Nurhadi menambahkan bahwasanya menulis merupakan aktivitas berpikir yang diwujudkan dalam susunan huruf-huruf yang mempunyai makna. Tulisan akan berdampak pada kepribadian penulis dalam susunan huruf-huruf yang mempunyai makna. Isi tulisan akan mencirikan kepribadian penulis sesuai dengan karakter bahasa yang dikuasai.

Olson (Rakhmat, 2009:81) menyatakan bahwa menulis berkaitan dengan berpikir. Berpikir dan menulis merupakan proses yang saling bergantung yang melahirkan makna berdasarkan pengalaman. Menulis dan berpikir kedua-duanya memerlukan latihan yang terus menerus. Berlatih menulis berarti berlatih berpikir. Keduanya saling menunjang dalam menyampaikan informasi. Pikiran yang jelas akan tercermin dari tulisan yang baik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan aktivitas berpikir kritis untuk menuangkan ide atau gagasan yang bermakna. Kemampuan menulis sangat ditunjang oleh kemampuan berpikir yang perlu terus menerus dilatih, karena kemampuan menulis tidak datang dengan sendirinya.

Menurut Peck dan Schulz (Tarigan, 2008:9), pembelajaran menulis memiliki tujuan untuk:

1. membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis;
2. mendorong para siswa mengeskpresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan;
3. mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis;
4. mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Akhdiat (Rakhmat, 2009:83) mengungkapkan beberapa keuntungan dari aktivitas menulis, di antaranya:

1. mengenali potensi yang ada dalam diri;
2. mengembangkan berbagai kegiatan;
3. “memaksa” kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;
4. mengorganisasikan gagasan secara sistematik dan mengungkapkannya secara tersurat.

**Teks Eksplanasi**

* 1. **Pengertian Teks Eksplanasi**

Teks eksplanasi adalah salah satu genre teks yang tercantum dalam Kurikulum 2013. Teks eksplanasi merupakan materi ajar bahasa Indonesia untuk siswa SMP/MTs kelas VIII. Jenis teks inilah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.

Menurut Knapp dan Watkins (2005:125) “explanation is a text which tells processes relating to forming of natural, social, scientific and cultural phenomena”. Berdasarkan definisi tersebut, Knapp dan Watkins berpendapat bahwa teks eksplanasi adalah sebuah teks yang berisi tentang proses-proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya.

Menurut Emilia (2011:127), teks eksplanasi merupakan gabungan dari berbagai teks, seperti deskriptif, prosedur, dan teks argumentatif.

Anderson (2003:80) menyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa alam bisa terjadi dengan tujuan menjelaskan proses atau tahapan-tahapan peristiwa alam atau sosial yang terjadi.

Simpulannya, teks eksplanasi merupakan jenis teks yang isinya menjelaskan suatu proses, sebab akibat, yang berkaitan dengan peristiwa alam, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, yang di dalamnya mengandung deskripsi, prosedur dan argumentasi.

* 1. **Struktur Teks Eksplanasi**

Menurut Kosasih, E. (2017:139), struktur teks eksplanasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Gambar 2. 1**

**Struktur Teks Eksplanasi**

*(Sumber: Kosasih, E.,2017:139)*

Berikut ini pemaparan tentang struktur teks eksplanasi berdasarkan gambar di atas.

1. Identifikasi fenomena, yaitu mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal itu bisa terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya.
2. Rangkaian kejadian, merupakan rincian atas kejadian yang relevan dengan identifikasi fenomena. Bagian ini dapat disusun dengan pola kausalitas ataupun kronologis.
3. Ulasan, berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.
	1. **Kaidah Kebahasaan dalam Teks Eksplanasi**

Menurut Kosasih, E. (2017:144), teks eksplanasi memiliki kaidah-kaidah kebahasaan yang relatif berbeda dengan teks lain. Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi sebagai berikut.

**Gambar 2.2**

**Kaidah Kebahasaan dalam Teks Eksplanasi**

*(Sumber: Kosasih, E., 2017:144)*

1. Penggunaan kata teknis, misalnya ekosistem, fotosintesis, ekologi, dan lain-lain.
2. Penggunaan kata benda jenis fenomena, misalnya, gerhana, banjir, proses evolusi, dan lain-lain.
3. Penggunaan konjungsi kausalitas, misalnya sebab, karena, sehingga, oleh sebab itu, dan lain-lain.
4. Penggunaan konjungsi kronologis, misalnya kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya, dan lain-lain.

Menurut Knapp dan Watkins (2009:126), teks eksplanasi bersifat personal dan masuk akal. Dalam struktur eksplanasi, hal pertama yang paling penting adalah mengklasifikasikan dan mendeskripsikan konsep tindakan dan kejadian. Salah satu ciri lain dari teks eksplanasi adalah penjelasan diungkapkan secara teknis dan ilmiah. Namun, dalam teks eksplanasi, penulis pun dapat menyatakan interpretasinya terhadap fenomena yang sedang dijelaskannya.

* 1. **Penilaian Teks Eksplanasi**

Menurut Knapp dan Watkins (2009:147), guru dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi, sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut.

1. *Genre-based criteria*. Kriteria berdasarkan jenis teks yang berhubungan dengan ciri-ciri umum yang terdapat dalam teks eksplanasi tersebut. Pada level ini terdapat lima kriteria, yaitu:
2. apakah tulisannya berisi penjelasan;
3. apakah tema tulisan sesuai dengan tema yang ditugaskan;
4. apakah posisi orang ketiga digunakan secara konsisten dalam teks;
5. apakah struktur penulisan sesuai dengan jenis teks;
6. apakah teks mengandung struktur pembangun teks eksplanasi.
7. *Textual language criteria*. Kriteria bahasa yang digunakan, termasuk di dalamya penyajian struktur kalimat dan bagaimana kalimat itu disusun dengan didasarkan pada kesinambungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Pada level ini terdapat tiga kriteria penilaian, yaitu:
8. apakah teks menggunakan struktur sederhana yang benar, kalimat simpleks dan kalimat kompleks;
9. apakah teks menggunakan kata penghubung yang sesuai;
10. apakah *tenses* (dalam bahasa Inggris) tepat dan dipakai secara konsisten.
11. *Syntactical language*, berkaitan dengan struktur internal dari kalimat yang digunakan. Dalam level ini, ada empat kriteria, yaitu:
12. apakah semua klausa utama memiliki unsur-unsur penting seperti subjek dan kata kerja yang disajikan dengan susunan yang benar;
13. apakah preposisi yang digunakan tepat dan beragam;
14. apakah artikel digunakan tepat sesuai konteks;
15. apakah tanda baca digunakan dengan benar.
16. *Spelling deals*, hal ini berkaitan dengan pengejaan. Ada tiga kriteria dalam level ini, yaitu :
17. apakah kata yang banyak digunakan ditulis dengan ejaan yang benar;
18. apakah kata yang sedikit digunakan dan memiliki bentuk yang tidak sederhana ditulis dengan ejaan yang benar.

**Tema Religi**

*A theme is “the point of departure of the message” or the starting point for the message*.(Halliday dalam Emilia,2014:226).

Tema dalam sebuah paragraf (teks) sangat penting. Tema adalah kunci untuk sampainya pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah teks.

Tema religi yang penulis usung dalam penelitian ini memiliki maksud untuk menanamkan nilai-nilai religi pada diri siswa melalui pembelajaran teks eksplanasi. Seperti dipaparkan sebelumnya, teks eksplanasi memiliki arti teks yang menjelaskan tentang proses-proses bersifat kausalitas yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan tindakan berupa pembelajaran teks eksplanasi bermuatan religi dengan teknik peta pikiran. Siswa dilatih untuk membuat teks eksplanasi menggunakan metode tersebut. Teks eksplanasi yang siswa buat akan diintegrasikan dengan tema religi. Maksudnya, isi teks eksplanasi memuat nilai-nilai religi sebagai berikut :

1. ketauhidan;
2. keimanan kepada Allah swt.;
3. rasa syukur.
4. **Peta Pikiran**
	* + 1. **Pengertian Peta Pikiran**

Peta pikiran (M*ind Mapping*) dikembangkan oleh Tony Buzan, kepala *Brain Foundation*. Peta pikiran merupakan metode mencatat yang didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja bersama otak kita, bukan menentangnya.

Penelitian menunjukkan bahwa otak mengambil informasi yang di dalamnya memuat gambar, bunyi, aroma, pikiran, dan perasaan. Otak memilah-milah informasi tersebut dalam bentuk linear, misalnya karya tulis. Menurut Damasio (DePorter, 2012:225), otak mengingat informasi biasanya dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan. Berikut ini pengertian peta pikiran menurut para ahli.

Buzan (Ferheen, 2016:66) memberikan definisi tentang peta pikiran. “*A mind map is a visual tool that can be used to generate ideas, take notes, organize thinking, and develop concepts.*”

Peta pikiran adalah alat visual yang dapat digunakan untuk menghasilkan ide-ide, membuat catatan, mengatur pemikiran, dan mengembangkan konsep.

Menurut Hudojo (Hidayati, 2015:39), peta konsep (peta pikiran) merupakan skema yang menggambarkan suatu himpunan konsep-konsep (prinsip, sifat, dan lain-lain) dengan maksud mengaitkan/menanamkan dalam suatu kerangka kerja dengan menggunakan “proposi-proposi (kata penghubung agar menjadi jelas baik bagi pembelajar maupun instruktur untuk memahami ide-ide kunci yang harus terfokus kepada tugas belajar.

Menurut DePorter (2010:225), peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi karena di dalamnya akan terbentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik di tengah dan subtopik atau rincian menjadi cabang-cabangnya.

Swadarma (2013:2-3) menyatakan bahwa peta pikiran adalah “cara pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana lainnya untuk membentuk kesan.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peta pikiran merupakan suatu teknik mencatat yang memanfaatkan fungsi otak kanan dan otak kiri untuk menuangkan pola gagasan yang sangat berkaitan sesuai dengan pola kerja otak, membutuhkan kreativitas, dan menggunakan citra visual yang menarik.

* + - 1. **Keunggulan Peta Pikiran**

Buzan (2012:6) menyatakan bahwa peta pikiran dapat membantu kita untuk:

1. merencana;
2. berkomunikasi;
3. menghemat waktu;
4. menyelesaikan masalah;
5. memusatkan perhatian;
6. menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran;
7. mengingat dengan lebih baik;
8. belajar lebih cepat dan efisien.

Michael Milchalko (Buzan, 2012:6) memaparkan keunggulan dari peta pikiran. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. mengaktifkan seluruh otak;
2. membereskan akal dan kekusutan mental;
3. memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan;
4. membantu menunjukkan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah;
5. memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.

Swadarma (2013:8-9) mengemukakan bahwa peta pikiran berguna untuk :

1. mengumpulkan data yang hendak digunakan dalam berbagai keperluan secara sistematis;
2. mengembangkan dan menganalisis ide atau pengetahuan seperti yang biasa dilakukan pada saat proses belajar mengajar;
3. memudahkan untuk melihat kembali sekaligus mengulang-ulang ide dan gagasan;
4. membuat banyak pilihan dari berbagai rute keputusan yang mungkin ada;
5. mempermudah proses *brainstorming*, karena ide dan gagasan yang selama ini tidak mudah direkam maka menjadi mudah dituangkan di atas selembar kertas;
6. dapat melihat gambaran besar dari suatu gagasan sehingga membantu otak bekerja terhadap gagasan tersebut;
7. menyederhanakan struktur ide dan gagasan yang semula rumit, dan panjang;
8. meyeleksi informasi berdasarkan sesuatu yang dianggap penting;
9. mengasah kemampuan kerja otak karena penuh dengan kreativitas.
	* + 1. **Aturan dalam Membuat Peta Pikiran**

Menurut Buzan (Hidayati, 2015:49), ada beberapa aturan ketika kita akan membuat peta pikiran. Aturan-aturan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Letakkan kertas dalam posisi berbaring. Lalu, mulailah menulis citra berwarna di tengah-tengah kertas. Citra dapat mewakili beribu makna. Citra pun dapat mendorong pemikiran kreatif sehingga meningkatkan memori dengan signifikan.
2. Penuhi peta pikiran dengan citra untuk memikat mata dan membantu memori.
3. Penulisan kata menggunakan huruf cetak. Hal ini bertujuan untuk memudahkan membaca, memberikan umpan balik yang leih fotografis, jelas, dan lebih komprehensif.
4. Kata yang ditulis dengan huruf cetak sebaiknya diletakkan di atas garis, dan setiap garis dihubungka dengan garis lain agar jelas struktur dasarnya.
5. Sebaiknya, kata dalam bentuk “unit”, yaitu satu kata per garis. hal tersebut bertujuan agar setiap kata lebih bebas mengait serta memberikan kebebasan dan lebih flkesibel dalam membuat catatan.
6. Penuhi peta pikiran dengan warna-warna agar meningkatkan memori, menyenangkan mata, dan merangsang proses selaput otak sebelah kanan.
7. Biarkan pikiran “mengalir” sebebas mungkin. Bila dibatasi maka justru akan memperlambat proses menuangkan gagasan atau informasi ke dalam peta pikiran.
8. **Berpikir Kritis**

**Hakikat Berpikir**

Berpikir merupakan aktivitas manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang diberi anugerah akal pikiran. Melalui kegiatan berpikir, manusia menghasilkan bahasa. Kemampuan berbahasa membuat manusia menjadi makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Menurut Hidayati (2015:40), berpikir bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri. Berpikir berkaitan dengan faktor-faktor lainnya yang saling mempengaruhi. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pola pikir manusia adalah (1) akidah atau keimanan, (2) falsafah hidup, (3) hati nurani dengan segala bentuk nafsunya, impian-impian, lingkungan hidup seperti ekonomi, politik, budaya, dan sosial.

Wiyono (Hidayati, 2015:40) menyatakan bahwa buah pikir manusia bila dikategorikan menjadi dua, yaitu buah pikir yang positif dan buah pikir yang negatif. Buah pikir positif adalah buah pikir yang dihasilkan dan dibentuk dari akidah Islamiyah

Conway (Kuswana,2011:24) menyatakan bahwa kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir, yaitu (1) metakognisi, (2) berpikir kritis, (3) berpikir kreatif, (4) proses kognitif (pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan), (5) kemampuan berpikir inti, dan (6) memahami peran konten pengetahuan.

**Pengertian Berpikir Kritis**

Menurut Hidayati (2015:24), berpikir kritis adalah “proses yang melibatkan dua hal, yaitu : *kemampuan pemahaman* dan *kemampuan* serta *tanggung jawab intelektual* untuk menggunakannya dalam rangka membentuk perilaku”. Beliau menambahkan bahwa hal yang paling esensial dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan berpikir kritis.

Scriven dan Richard(Masduki Harits, 2011:186) memberikan definisi tentang pengertian berpikir kritis.

*Critical thinking is the intelligently self-controlled process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and/or evaluating information gathered from, or generated by, observation, experience, reflection, reasoning, or communication, as a guide to belief and action. It is based on universal intellectual values that excel subject matter divisions: clarity, accura- cy, precision, consistency, relevance, sound evidence, good reasons, depth, breadth, and fairness.*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah proses cerdas mengendalikan diri secara aktif dan terampil konseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan / atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai universal intelektual yang unggul divisi subjek: kejelasan, akurasi, presisi, konsistensi, relevansi, bukti suara, alasan yang baik, kedalaman, luas, dan keadilan.

Menurut Krulik & Rudnick (1999:139), berpikir kritis memiliki definisi sebagai berikut ini.

*Critical thinking is thingking that examines, relates, and evaluates all aspect of the situation or problem. It include gathering, organizing, remembering, and analyzing information. Critical thinking includes the ability to read with understanding and to identify extraneous and necessary material. It also means being able to draw proper conclusions from a given set of data and being able to determine inconsistencies and contradictions in a set of data.*

Berdasarkan kutipan di atas, definisi dari berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi atau masalah. Termasuk di dalamnya adalah mengumpulkan, mengorganisasi, mengingat, dan menganalisis informasi. Berpikir kritis mencakup kemampuan dalam membaca dengan disertai pemahaman dan mengidentifikasi bahan-bahan yang perlu dan tidak perlu. Berpikir kritis juga berarti mampu membuat kesimpulan dari sekumpulan data dan menyatakan inkonsistensi serta kontradiksi dalam sekumpulan data.

Simpulannya, berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi yang mencakup pemahaman dan penalaran akan informasi yang diperoleh berdasarkan data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

**Ciri-ciri Berpikir Kritis**

Pujiono (2012:779) ciri seseorang yang berpikir kritis adalah selalu mempertanyakan suatu pendapat untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Orang yang berpikir kritis dapat melihat secara tajam berbagai informasi yang diterima melalui pemahaman secara menyeluruh, menganalisis secara teliti, dan melakukan penilaian dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Chaffee (2009:54), ada enam ciri berpikir kritis, yaitu:

1. berpikir aktif;
2. berhati-hati dalam menyelidiki situasi dengan pertanyaan;
3. berpikir independen;
4. melihat situasi dari perspketif yang berbeda;
5. mendukung perbedaan situasi dengan alasan dan bukti;
6. mendiskusikan ide dan mengatur cara.

Menurut Mustafa (Hidayati, 2015:26), ciri-ciri perilaku orang yang berpikir kritis, yaitu :

* 1. dapat membedakan antara fakta dan opini;
	2. peka terhadap konteks;
	3. menghargai rasionalitas;
	4. berpikir mandiri;
	5. memiliki kerendahan hati;
	6. memiliki keberanian intelektual;
	7. memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas.

**Berpikir Kritis dalam Literasi Menulis**

Pujiono (2012: 781) menyimpulkan ada lima langkah seseorang dapat dikatakan berpikir kritis. Berikut ini lima langkah kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis.

1. Kemampuan mengingat

Kemampuan mengingat adalah kegiatan atau strategi yang dilakukan secara sadar untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang dan upaya untuk mengamankan informasi. Ada dua kegiatan yang dilakukan untuk melatih kemampuan mengingat, yaitu (1) mengidentifikasi butir-butir informasi atau masalah-masalah inti, dan (2) mengaitkan butir-butir informasi esensial antara satu dengan yang lain agar bermakna dan mudah diingat dalam memori jangka panjang. Dalam pembelajaran menulis, siswa dilatih untuk mampu mengingat dengan cara mencari ide dan gagasan berdasarkan pengalaman yang pernah diketahuinya.

Menurut Pujiono (2012:781), hasil kerja siswa tersebut dapat dituangkan dalam bentuk peta pikiran atau *mind mapping*.

1. Kemampuan mendiskusikan

Dalam kegiatan ini, siswa saling bertukar pikiran (*brainstorming*) mengenai suatu permasalahan sehingga diperoleh suatu jalan pemahaman yang besar. Hasil diskusi dapat siswa gunakan untuk mengembangkan tulisannya.

1. Kemampuan menganalisis permasalahan

Menurut Priyatni (Pujiono, 2012: 781), dalam proses menulis, kegiatan menganalisis penting dilakukan agar gagasan dan ide yang ditulis nantinya bisa mencapai kebenaran dan keruntutan dalam penyusunan teksnya.

1. Kemampuan merekonstruksi

Dalam kegiatan merekonstruksi, siswa mengembangkan ide dan gagasan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terbentuk tulisan (teks) yang jelas dan mudah dipahami. Kegiatan ini, misalnya dengan merekonstruksi butir-butir inti dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

1. Kemampuan menilai

Dalam kegiatan menilai, siswa melihat dan memutuskan sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas dan masuk akal. Kegiatan yang dilakukan adalah mencermati tulisan sendiri ataupun tulisan orang lain dari aspek isi, bahasa, dan organisasi tulisan atau penalaran.

1. **Penelitian yang Relevan**

Ada dua tesis yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, tesis yang disusun oleh mahasiswa pascasarjana UPI bernama Ai Siti Zaenab yang berjudul “Penerapan Model *Writing Workshop* Berorientasi Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplorasi Kompleks.”

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *Writing Workshop* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplorasi kompleks dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tesis kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah tesis yang berjudul “Penerapan Teknik Peta Konsep Berorientasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi” oleh mahasiswa pascasarjana UPI bernama Jonter Pandapotan Sitorus.

Penelitian yang dilakukan oleh Jonter Pandapotan Sitorus memaparkan bahwa teknik peta konsep dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eskposisi dan berpikir kritis siswa.

Kedua tesis tersebut sangat relevan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran menulis serta dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik peta konsep yang digunakan oleh Jonter Pandapotan Sitorus memiliki persamaan dengan teknik peta pikiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

1. **Kerangka Berpikir**

Allah swt. memberikan anugerah kepada manusia berupa akal untuk berpikir. Melalui akalnya, manusia berpikir akan hakikat hidup dan kehidupan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir manusia adalah ketauhidan (keimanan), fenomena alam, hati nurani, berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, budaya, dan sosial.

Dalam Kurikulum 2013 revisi 2018, ada empat kecakapan Abad 21, yaitu berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi. Keempat kecakapan tersebut dicantumkan dalam materi pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir dari mulai kognitif satu (*Low Order Thingking Skill*), kognitif dua dan tiga (*Middle Order Thingking Skill*), dan kognitif empat sampai dengan enam (*High Order Thingking Skill*) atau berpikir tingkat tinggi.

Bahasa merupakan alat berpikir. Manusia menjadi makhluk yang mulia karena Allah swt. memberikan kemampuan untuk berpikir sehingga manusia mampu berbahasa, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berbahasa manusia meliputi kemampuan untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan berbahasa tersebut harus terus dilatih agar siswa terampil dalam berbahasa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, materi yang harus diajarkan kepada siswa adalah keterampilan berbahasa dan sastra. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dan mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode berbasis teks. Melalui pembelajaran berbasis teks, siswa diharapkan dapat berpikir kritis sesuai struktur dan kaidah kebahasaan yang dibangun dalam tiap teks. Salah satu teks yang harus siswa pelajari adalah teks eksplanasi.

Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang melatih siswa berpikir kritis untuk mengidentifikasi berbagai fenomena yang berkaitan dengan kehidupan, misalnya fenomena alam, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. Dalam teks eksplanasi, siswa harus menyampaikan proses dan sebab akibat secara kronologi dari fenomena yang siswa sampaikan.

Dalam penelitian ini, tema yang harus siswa usung dalam menulis teks eksplanasi adalah tema religi. Maksudnya, siswa mampu menulis teks eksplanasi tentang fenomena alam dan fenomena sejarah yang dikaitkan dengan nilai-nilai religi, seperti nilai ketauhidan, rasa syukur akan kebesaran Allah swt., dan nilai religi lainnya.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis dalam menyampaikan materi tentang menulis teks eksplanasi, siswa masih kesulitan untuk menulis teks eksplanasi. Ada beberapa kesulitan yang siswa hadapi, di antaranya sebagai berikut.

* + - * 1. Siswa kesulitan dalam menentukan gagasan-gagasan utama ketika menulis teks.
				2. Siswa belum variatif dalam menggunakan kata konjungsi antarkalimat dan antarparagraf, sehingga siswa kesulitan dalam mengembangkan paragraf.
				3. Siswa belum memahami penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat dalam menulis teks.

Salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa tersebut adalah dengan penerapan teknik peta pikiran. Melalui teknik peta pikiran, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memahami teks bacaan. Sehingga, di akhir pembelajaran, siswa dapat memproduksi teks eksplanasi bertema religi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, melalui penerapan teknik peta pikiran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi bertema religi dan berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara sistematis, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini.

Teknik

Peta Pikiran

(Buzan,2012:6)

 De Porter (2010:225)

Chatib (2016:92-93) Hidayati (2015:24)

Kemampuan Siswa dalam Berpikir Kritis

(Krulik &Rudnick,

1999:139)

Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Bertema Religi

 (Watkins dan Knapp, 2009:147)

**Gambar 2.3**

**Kerangka Berpikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir , maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik peta pikiran lebih baik, dibandingkan siswa yang pembelajarannya secara konvensional;

kemampuan berpikir kritis pada siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik peta pikiran, lebih baik, dibandingkan siswa yang pembelajarannya secara konvensional.

1. **Operasional Variabel**

Operasional variabel merupakan proses menyederhanakan data konsep menjadi data yang lebih mudah dibaca. Dalam rangka memudahkan proses analisis data, maka semua variabel penelitian diopersionalisasikan ke dalam indikator-indikator agar mampu mendeskripsikan kejadian yang dapat diuji kebenarannya sesuai data di lapangan. Berikut operasional variabel dalam penelitian ini.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Operasional Variabel | Indikator | Instrumen | Responden |
| 1. | Teknik Peta Pikiran | Teknik pembelajaran dengan meminta siswa membuat catatan kreatif berupa menuliskan gagasan utama dan subgagasan dalam bentuk kata kunci berdasarkan informasi yang diperoleh | 1. Siswa menyimak informasi yang terdapat pada video tentang fenomena alam yang guru sajikan.
2. Siswa diminta membuat kerangka teks menggunakan teknik peta pikiran
3. Siswa menulis gagasan utama dan subgagasan menggunakan kata-kata kunci pada anak-anak cabang yang digambar dengan warna-warni.
 | Lembar ObservasiWawancara mendalam (*indepth*) | Siswa Guru dan Siswa |
| 2. | Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Bertema Religi | Mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi bertema religi | 1. Siswa dapat menulis teks eksplanasi serta memuat aspek formal kelengkapan, yaitu:
2. tema religi;
3. judul;
4. Kerangka teks dalam bentuk peta pikiran
5. Siswa dapat menulis teks eksplanasi setelah membuat peta pikiran sebagai pemicu daya berpikir kritis serta memuat kelengkapan struktur teks eksplanasi yang terdiri atas:
6. identifikasi fenomena;
7. rangkaian kejadian;
8. ulasan.
9. Siswa dapat menulis teks eksplanasi bertema religi yang seusia dengan kaidah kebahasaan yang meliputi:
10. kata konjungsi
11. pilihan kata
12. efektivitas kalimat
13. paragraf yang koheren dan kohesif
14. Penulisan huruf kapital, tanda baca, dan kata depat yang tepat
 | Tes Produk | Siswa |
| 3. | Kemam-puan berpikir kritis | Mengukur kemampuan berpikir kritis | 1. Kemampuan mengidentifikasi atau merumuskan masalah
2. Kemampuan mengorganisasikan pemikiran
3. Kemampuan mengingat dan mengumpulkan informasi
4. Kemampuan menyimpulkan
 | Tes Produk | Siswa |